

**Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Kerja dan Keterasingan Menurut Karl Marx Dalam
Dialog Dengan Pemikir-Pemikir Kristiani**

Oleh:

Anindhita Yudistira Adi/01140014



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2018

**A Theological Study on Karl Marx's Concept of Work and Alienation in Dialogue with
Christian Thinkers**

Presented by:

Anindhita Yudistira Adi/01140014



In partial fulfilment of the requirements for the bachelor degree in the faculty of theology of Duta
Wacana Christian University

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2018

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Kerja dan Keterasingan Menurut Karl Marx
Dalam Dialog Dengan Pemikir-Pemikir Kristiani

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Anindhita Yudistira Adi

01140014

dalam ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 6 Agustus 2018

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Disahkan Oleh:

Dekan,



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

Ketua Program Studi,



Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A

Kata Pengantar

Tulisan ini berangkat dari kebingungan saya terkait dengan makna kerja bagi diri saya. Kerja merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari diri manusia. Pertanyaan-pertanyaan mulai muncul dan menjadi diskusi yang terus menerus berlangsung dalam diri saya. Saya melihat bahwasanya Ayah dan Ibu juga merupakan pekerja, saudara-saudari saya juga pekerja dan sebagian besar orang terdekat saya juga merupakan seorang pekerja. Dari merekalah tulisan ini muncul.

Saya ucapkan banyak terimakasih kepada orang tua dan keluarga saya yang berada di kampung halaman yang secara terus menerus memberikan dukungan moril dan materi. Sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini tepat pada waktunya. Juga saya ucapkan terimakasih pada teman-teman yang sudah bersedia menjadi teman diskusi selama masa penulisan.

Terimakasih kepada Pak Wahyu yang telah membimbing saya dalam tulisan ini. Yang mengarahkan saya kembali kepada jalur yang benar ketika saya sudah mulai tersesat di hutan dalam kepala. Kepada Pak Robert dan Pak Paulus yang telah menjadi penguji tulisan ini, saya juga mengucapkan terimakasih atas tambahan-tambahan ide sekaligus juga penajaman tulisan ini.

Kepada seluruh keluarga besar Fakultas Teologi juga saya ucapkan banyak terimakasih karena saya sudah di terima menjadi anggota keluarga. Sebuah proses yang sangat menyenangkan meskipun banyak menguras tenaga dan pikiran. Namun di luar itu semua, saya sedemikian menikmati proses ini. Proses yang membentuk diri saya.

Juga kepada Josephine yang telah menjadi rekan dalam diskusi dan mengerjakan tulisan ini. Naik turun relasi juga semakin mewarnai dinamika dalam mengerjakan tulisan ini. Akan tetapi akhirnya kita bisa selesai bareng.

Akhirnya, semoga rahmat Allah senantiasa tercurah dalam diri kita agar dapat bekerja dan berkarya dalam terang kasih-Nya.

Tuhan memberkati kita semua ☺

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
BAB I.....	vii
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Batasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Permasalahan.....	10
1.4 Judul Skripsi.....	10
1.5 Tujuan Penulisan	10
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	12
Karl Marx.....	12
2.1 Pengantar.....	12
2.2 Biografi Karl Marx.....	13
2.3 Marx: Hegel dan Feuerbach sebagai titik awal	14
2.4 Pekerja Menurut Marx.....	19
2.5 Keterasingan.....	28
2.6 Tanggapan	34
2.7 Kesimpulan.....	36
BAB III.....	37
Kerja Dalam Perspektif Kristiani.....	37
3.1 Pengantar.....	37
3.2 Perspektif Kristiani: Apa itu Kerja ?.....	38
3.3 Kerja Sebagai Panggilan	45
3.4 Dialog Kerja Kristiani dengan Kerja Marx	52
3.5 Kesimpulan.....	59
Bab IV	60

Gereja dan Konteks Kerja Masa Kini	60
4.1 Pengantar	60
4.2 Konteks Kerja Masa Kini	61
4.3 Upaya Gereja Melihat Makna Kerja	66
4.4 Kesimpulan	76
Bab V	78
Kesimpulan	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran untuk Penelitian Lanjutan	82
Daftar Pustaka	83

©UKDW

ABSTRAK

Tinjauan Teologis terhadap Konsep Kerja dan Keterasingan Menurut Karl Marx dalam Dialog dengan Pemikir-Pemikir Kristiani

Bekerja merupakan hal yang mendasar bagi manusia. Namun sering kali pekerjaan dilihat sebagai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan iman seseorang. Atau, justru sebaliknya melalui iman, menjadikan seseorang tahan bekerja meskipun di dalam pekerjaannya terjadi ketidakwajaran. Marx melihat bahwasanya pekerja harus menjadi aktual di dalam setiap pekerjaannya. Jika tidak dapat menjadikan dirinya aktual maka pekerja tersebut mengalami keterasingan. Marx menekankan emansipasi bagi pekerja. Selanjutnya, perspektif kristiani terkait kerja menambahkan dimensi religiositas pekerja sebagai sesuatu yang berdampak positif dalam pekerjaannya. Dimensi spiritual dan material begitu nampak jelas dalam kerja. Dua hal yang saling melengkapi untuk menjadikan diri manusia utuh. Manusia yang pada kediriannya menjadi aktual sekaligus terhubung dengan pekerjaan Allah.

Kata Kunci: Aktualisasi, Pekerjaan, Makna Kerja, Marx, Panggilan, Kemanusiaan, Pembebasan, Spiritualitas, Material, dan Keterasingan.

Lain-lain:

iii + 83; 2018

43 (1872-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

Pernyataan Integritas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anindhita Yudistira Adi

NIM : 01140014

Judul : Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Kerja dan Keterasingan Menurut Karl Marx
Dalam Dialog Dengan Pemikir-Pemikir Kristiani

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2018



Anindhita Yudistira Adi

©UKDW

ABSTRAK

Tinjauan Teologis terhadap Konsep Kerja dan Keterasingan Menurut Karl Marx dalam Dialog dengan Pemikir-Pemikir Kristiani

Bekerja merupakan hal yang mendasar bagi manusia. Namun sering kali pekerjaan dilihat sebagai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan iman seseorang. Atau, justru sebaliknya melalui iman, menjadikan seseorang tahan bekerja meskipun di dalam pekerjaannya terjadi ketidakwajaran. Marx melihat bahwasanya pekerja harus menjadi aktual di dalam setiap pekerjaannya. Jika tidak dapat menjadikan dirinya aktual maka pekerja tersebut mengalami keterasingan. Marx menekankan emansipasi bagi pekerja. Selanjutnya, perspektif kristiani terkait kerja menambahkan dimensi religiositas pekerja sebagai sesuatu yang berdampak positif dalam pekerjaannya. Dimensi spiritual dan material begitu nampak jelas dalam kerja. Dua hal yang saling melengkapi untuk menjadikan diri manusia utuh. Manusia yang pada kediriannya menjadi aktual sekaligus terhubung dengan pekerjaan Allah.

Kata Kunci: Aktualisasi, Pekerjaan, Makna Kerja, Marx, Panggilan, Kemanusiaan, Pembebasan, Spiritualitas, Material, dan Keterasingan.

Lain-lain:

iii + 83; 2018

43 (1872-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kerja merupakan salah satu hal yang menjadi ciri khas bagi manusia. Bekerja bukan hanya sekedar untuk mencari upah akan tetapi bekerja adalah sarana untuk mengaktualisasikan diri pekerja. Kapitalisme merupakan konteks dalam dunia pekerjaan saat ini. Kapitalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V adalah sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanam modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasar bebas. Kapitalisme mencakup keseluruhan sistem ekonomi, yakni perdagangan, industri dan alat-alat produksi yang dikendalikan oleh beberapa oknum yang bertujuan untuk meraup keuntungan pribadi. Persoalan yang kemudian muncul dalam konteks kapitalisme adalah sering kali memberikan dampak buruk bagi pekerja. Hal ini dikarenakan dalam sistem kapitalisme pekerja tidak dapat melibatkan kreativitas diri dalam pekerjaannya. Seolah-olah pekerja hanya pasrah dan menerima saja apa yang dikehendaki oleh para pemilik modal.

Setidaknya hal ini dapat kita lihat dari fenomena akhir-akhir ini yang sering kali menjadi pembicaraan. Salah satu fenomena perekonomian yang menjadi perbincangan hangat pada saat ini adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau yang sering dikenal dengan Asian Economic Community (AEC) merupakan jaringan global dalam wilayah Asia Tenggara yang mana negara-negara Asia Tenggara bergabung dan membentuk satu pasar regional. MEA memiliki satu pintu untuk aliran bebas yang tidak hanya meliputi barang-barang, jasa, dan penanaman modal, melainkan juga termasuk tenaga kerja (*skilled labour*).¹ Pada titik inilah yang harus menjadi fokus adalah tenaga kerja. Tentu saja hal ini merupakan persoalan tersendiri karena tenaga kerja di Indonesia sebagian besar belum siap untuk terjun dalam ranah persaingan bebas seperti halnya MEA ini. Pekerja di sini lebih spesifik tentu saja golongan pekerja menengah ke bawah.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2014, memperlihatkan bahwa tenaga kerja di Indonesia berpendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah sebanyak 41,1% dan Sekolah Menengah

¹ J.B Banawiratwa, *Petruk dan MEA Lakon Liberatif*, (Yogyakarta: Kanisius), 2017, h.35

Pertama (SMP) 17,8% jadi hampir 60% tenaga kerja di Indonesia berpendidikan SMP ke bawah (Afdi Nizar dan Tim 2014).² Pada sisi yang lainnya pertengahan Juli 2016 yang lalu, Indonesia dikagetkan dengan berita “Tenaga Kerja Asing Banjiri Indonesia”, sehingga Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) harus membentuk panitia kerja pengawasan Tenaga Kerja Asing (TKA [Kedaulatan Rakyat, 19 Juli 2016]).³ Data-data empiris semacam ini ada baiknya jika digunakan untuk mempertimbangkan mengenai kebijakan MEA karena kebijakan semacam bisa berdampak bagi kebanyakan masyarakat (pekerja) yang belum siap dalam menyambut pasar bebas ASEAN ini.

Selain fenomena MEA, terdapat perbandingan yang sangat jelas antara kapitalisme dan pasar sehat sebagaimana pendapat David Korten yang dikutip oleh J.B. Banawiratma. Melalui tabel ini perbedaan yang sangat jelas terlihat adalah kapitalisme berorientasi pada uang telah mendesak pasar sehat yang berorientasi pada kehidupan semua masyarakat.

	Kapitalisme	Pasar Sehat
Prinsip menentukan Penghela domain	Uang Menggunakan uang untuk mendapatkan uang bagi mereka yang mempunyai uang	Kehidupan Memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap orang.
Ukuran firma	Sangat besar	Kecil dan medium
Biaya	Ditanggung oleh publik	Ditanggung oleh pemakai
Kepemilikan <i>Financial capital</i>	<i>Impersonal, absentee</i> <i>Global</i> tanpa batas	<i>Personal, rooted</i> Lokal/Nasional dengan batas-batas yang jelas.
Tujuan investasi	Memaksimalkan keuntungan pribadi	Meningkatkan hasil yang berguna
Posisi keuntungan	Sasaran semaksimal mungkin	Suatu insentif untuk memajukan produktifitas
Mekanisme pengaturan	Direncanakan secara sentral oleh megakorporasi	Pasar-pasar dan jaringan-jaringan yang mengorganisasikan dirinya.

² J.B Banawiratwa, *Petruk dan MEA Lakon Liberatif*, h.36

³ J.B Banawiratwa, *Petruk dan MEA Lakon Liberatif*, h.36

Tujuan kompetisi	Mengeliminasi yang tidak sehat	Meningkatkan efisiensi dan inovasi
Peran pemerintah	Melindungi kepentingan <i>property/assets</i>	Memajukan kepentingan manusiawi
Perdagangan	Bebas	<i>Fair and balanced</i>
Orientasi politis	Elitis, demokrasi dollar	Populis, demokrasi pribadi-pribadi manusia.

Melalui tabel di atas kita dapat menemukan perbedaan mengenai sistem kapitalisme dengan sistem pasar sehat. Penulis pada penelitian ini menaruh fokus pada makna kerja dan pekerja yang mana dalam pekerjaannya menjadi objek dan tidak jarang mengalami eksploitasi. Eksploitasi dalam pekerjaan berdampak pada keterasingan yang dialami oleh pekerja. Hal ini dikarenakan prinsip utama dalam sistem kapitalisme adalah uang. Selanjutnya berdampak pada pekerja tidak dilihat sebagai manusia akan tetapi hanya dilihat sebagai perkakas kerja. Maksudnya, pekerja hanya termasuk pada salah satu alat dalam sebuah pekerjaan. Dengan demikian, pekerjaan bagi pekerja tidak lagi menjadi salah satu wadah pembentukan diri manusia dalam membangun dunianya karena dalam pekerjaannya pekerja dilihat sebagai barang.

Selain itu permasalahan khas yang ada sudah sejak lama adalah permasalahan mengenai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Permasalahan mengenai TKI merupakan permasalahan yang sangat serius. Data kementerian luar negeri menunjukkan bahwa hingga tahun 2018 terdapat sekitar 1,5 juta TKI di luar negeri. Dari jumlah tersebut sekitar 1,3 juta TKI berada di Malaysia dengan jumlah kasus terbesar sebanyak 9.727 dari total 15.748 kasus. Sementara terkait korban meninggal, setidaknya setiap hari sedikitnya Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) mengeluarkan 4 surat kematian Warga Negara Indonesia (WNI). Selama tahun 2017 tercatat korban meninggal sebanyak 2.024, tandas Yusron Ambari selaku Koordinator Satuan Tugas Perlindungan WNI Kedutaan Besar RI di Kuala Lumpur, Malaysia.⁴ Melalui data-data seperti ini kita diajak untuk kembali melihat makna kerja bagi kehidupan kita.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk membahas mengenai keterasingan dalam kerja. Mengapa hal ini ingin penulis teliti? Karena kerja seringkali diabaikan. Pemahaman yang seringkali muncul adalah kerja dibenturkan secara keras dengan kehidupan religiusitas. Hal ini berdampak pada terasingnya kerja dari kehidupan religiusitas umat. Persoalan ini kemudian

⁴ <https://pgi.or.id/kampanye-kampanye-perlindungan-wni-di-malaysia/> diakses pada tanggal 3 Juni 2018

mengerucut menjadi permasalahan teologis ketika bekerja bukanlah bagian yang integral dari kehidupan iman yang mana selanjutnya menjadikan pekerjaan bukanlah tempat atau sarana bagi pekerja untuk bertemu atau memaknai kehadiran Tuhan.

Bekerja menjadi salah satu wadah bagi manusia untuk merealisasikan dirinya. Dalam setiap pekerjaannya manusia juga dapat menjadikannya sebagai wadah untuk pembentukan dirinya. Dapat dikatakan bahwasanya pekerjaan menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setidaknya dalam pekerjaan terdapat dua elemen yang menentukan yakni elemen objek dan elemen subjek.⁵ Yang dimaksudkan dengan elemen subjek adalah potensi atau kekuatan yang dimiliki oleh manusia. Elemen ini meliputi pikiran, keinginan hati, kebebasan, kehendak dan kemampuan. Sedangkan yang dimaksud dengan elemen objek berupa materi seperti sarana-sarana yang digunakan dalam bekerja. Dengan demikian diharapkan dalam pekerjaannya manusia dapat mengungkapkan diri. Dengan kata lain bekerja merupakan proses subjektivikasi setiap individu atau juga dapat artikan sebagai ungkapan dari keunikan serta totalitas diri dari setiap pribadi.⁶

Selain menjadi wadah bagi manusia untuk pembentukan diri, melalui pekerjaan manusia dapat terhubung dengan manusia yang lain. Melalui pekerjaannya manusia tidak hanya menjadikan dirinya akan tetapi, juga sebagai perwujudan kepedulian setiap pribadi kepada orang lain. Sebagaimana Marx memberikan contoh dimensi sosial dalam pekerjaan yakni dapat dilihat dalam kerja seorang pembuat perahu.⁷ Ia menyatakan bahwasanya perahu tidak saja mencerminkan kemanusiaan sang pembuatnya, melainkan ditujukan untuk orang-orang yang ada di dekatnya. Semua mengagumi pembuat perahu dan karyanya serta memanfaatkannya. Dengan demikian melalui pekerjaannya setiap individu dapat terhubung dengan individu lain. Sisi ini dapat juga disebut dimensi sosial dalam pekerjaan.

Selain dimensi personal dan sosial, kerja juga memiliki dimensi etis. Dimensi ini dapat dikatakan sebagai dimensi yang vital dalam konteks saat ini karena melalui dimensi ini akan membuat pekerjaan bermakna bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dimensi etis menandakan bahwa pekerjaan berhubungan erat dengan nilai moral.⁸ Nilai moral ini menjadi landasan yang menentukan bagi dua dimensi kerja yakni personal dan sosial. Dengan demikian secara positif

⁵ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Dalam Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009) h.148

⁶ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Dalam Upaya Membangkitkan Humanisme*, h.151.

⁷ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Dalam Upaya Membangkitkan Humanisme*, h.153.

⁸ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Dalam Upaya Membangkitkan Humanisme*, h.154.

dapat dikatakan setiap pekerjaan memuat nilai kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.⁹ Untuk menjawab nilai moral apa yang dituntut dalam bekerja, penulis menggunakan pandangan Kasdin Sihotang yang mengemukakan tiga nilai etis yakni: (1) Keadilan, setiap pekerja harus memiliki kewajiban untuk menghargai hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. (2) Tanggungjawab, kepedulian terhadap kehidupan orang menjadi tuntutan moral yang mendasar dalam pekerjaan. (3) Kejujuran, prinsip ini merupakan keutamaan yang pertama dan paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pekerja.¹⁰

Berangkat dari pemikiran Karl Marx yang mengatakan bahwa keterasingan dari manusia bersumber pada pekerjaan mereka. Ketika mereka terasing dari pekerjaannya, dengan demikian juga mereka terasing dari lingkungan sosialnya. Karena bekerja bukanlah persoalan individu akan tetapi juga persoalan komunal. Mengapa penulis memilih Marx? Karena pemikirannya hingga sampai saat ini masih menjadi pembahasan yang tak kunjung henti. Selain itu, menurut penulis pemikiran Marx berangkat dari sebuah konteks nyata pada masa hidupnya. Pemikiran Marx yang pernah digunakan sebagai salah satu dasar dari Partai Komunis Rusia, menjadikan partai ini salah satu kekuatan yang besar pada saat itu. Namun di luar itu, penulis membatasi tulisan ini pada konsep pemikiran Marx mengenai kerja dan keterasingan.

Konsep pemikiran Marx mengenai keterasingan dalam pekerjaan membantu penulis dalam memberikan gambaran mengenai hal yang seharusnya menjadi ideal dalam pekerjaan. Menurut Marx, pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling mendasar: dalam pekerjaan, manusia membuat dirinya menjadi nyata.¹¹ Namun, sistem ekonomi pada zamannya tidaklah adil bagi para pekerja buruh dan membawa keterasingan, baik bagi buruh dan majikan. Buruh berebut pekerjaan dengan sesama buruh dan para majikan berebut pasar. Kapitalisme adalah poin utama yang menjadi kritik Marx. Dengan kata lain, keterasingan itu adalah kekuasaan uang. Manusia tidak lagi berbuat sesuatu demi sesuatu yang bernilai bagi dirinya atau sesamanya, melainkan hanya sejauh tindakannya yang menghasilkan uang.¹² Menurut Franz Magnis Suseno, penilaian Marx ini menunjukkan sebuah keyakinan etis bahwa manusia bernilai pada dirinya sendiri, bahwa tidak wajar kalau manusia diperalat atau memperalat diri demi kepentingan produksi, uang, bahkan demi keberlangsungan hidupnya sendiri.¹³

⁹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Dalam Upaya Membangkitkan Humanisme*, h.154.

¹⁰ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Dalam Upaya Membangkitkan Humanisme*, h.54-155.

¹¹ F.M. Suseno, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialime Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h.89.

¹² F.M. Suseno, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialime Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, h.98.

¹³ F.M. Suseno, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialime Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, h.105.

Melihat jurang pemisah yang begitu lebar dan dalam antara pekerjaan dan kehidupan iman membuat penulis tertarik untuk memaknai pekerjaan sebagai panggilan. Dalam Alkitab ‘panggilan’ sering diterjemahkan ‘memanggil’ (*kaleo*) kata ini menggambarkan panggilan Allah kepada para lelaki dan perempuan ke dalam iman yang menyelamatkan dan kesatuan dengan Putra-Nya (Rm. 8:30; 1 Kor 1:9). Hal ini juga merujuk pada suatu panggilan untuk melayani-Nya dan dunia (1Ptr 2:9-10). Panggilan Allah tentu saja tidak hanya bersifat individual akan tetapi juga komunal. Panggilan-Nya tidak hanya membawa ke dalam relasi individual dengan-Nya akan tetapi juga membawa relasi dengan orang lain (1 Kor 1:9; Ef 1:1-4; Kol 3:5). Sebagaimana Timothy Keller mengutip pandangan Robert Bellah yang mengungkapkan ide bahwa “pekerjaan adalah suatu ‘vokasi’ atau panggilan, “kontribusi terhadap kebaikan bersama bukan hanya sebagai suatu cara untuk memajukan diri sendiri,” bagi pemenuhan diri dan kekuasaan seseorang”.¹⁴ Dengan demikian yang dimaksudkan dengan bekerja sebagai panggilan adalah penugasan yang diberikan oleh Allah pada kita untuk melayani-Nya dan sesama dalam dunia ini. Sebuah tantangan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah caranya dengan kemampuan-kemampuan dan kesempatan-kesempatan yang kita miliki, kita dapat memberikan pelayanan terbesar bagi Allah dan sesama, mengetahui apa yang sesuai dengan kehendak Allah dan kebutuhan manusia.¹⁵

Topik pembicaraan mengenai relasi iman dan pekerjaan ini menjadi menarik dalam konteks saat ini. Penulis mencoba untuk berdialog dengan pemikiran Marx. Meski demikian, penulis membatasi pembahasan pada konsep pemikiran Marx mengenai keterasingan dan pekerjaan saja. Kemudian setelah menguraikan pandangan Marx mengenai keterasingan dan pekerjaan, penulis ingin melakukan sebuah tinjauan teologis dari pemikiran Marx tersebut.

Kerja berasal dari manusia, namun juga terarah pada manusia. Hal ini dikarenakan dalam kerja, manusia tidak hanya sekadar mengubah lingkungannya, namun juga menyempurnakan dirinya. Tetapi, sekaligus kerja membawa serta jerih-payah dan penderitaan manusia yang tiada hentinya. Kerja merupakan salah satu ciri yang membedakan antara manusia dari makhluk ciptaan lain. Menarik, di sini adalah ketika kerja secara khas menjadi tanda manusia dan kemanusiaan. Manusia dari hari ke hari dibangun atas dasar kerja dan dari pekerjaannya, manusia mendapat martabatnya.

¹⁴ Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), h.63.

¹⁵ Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah*, h.64.

Setelah menjelaskan pemikiran Marx mengenai kerja dan keterasingan serta melakukan tinjauan teologis terhadap pemikiran itu, penulis kemudian akan menyimpulkan beberapa hal yang telah ditemukan. Selanjutnya, penulis akan melihat relevansi dari apa yang ditemukan untuk melihat makna kerja dalam konteks sekarang.

1.2 Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis berfokus dan membatasi bahasan pada dua hal utama, yakni menguraikan bagaimana konsep keterasingan dan kerja menurut Marx. Selanjutnya, pada bagian kedua adalah menjawab pertanyaan bagaimana respons teologis dalam melihat konsep kerja dan keterasingan menurut Marx. Dalam memberikan respons teologis ini, penulis menggunakan dokumen-dokumen gereja terkait kerja dan pandangan teolog-teolog mengenai kerja dalam perspektif kristiani.

1.2.1 Karl Marx: Pekerjaan dan Keterasingan

Karl Marx merupakan salah seorang pemikir yang fokus terhadap persoalan ekonomi untuk mewujudkan emansipasi manusia. Pandangan Marx mengenai ekonomi sangatlah dipengaruhi oleh beberapa tokoh terkemuka pada saat itu seperti, di antaranya, Adam Smith, Ricardo Say, dan James Mill.¹⁶ Melalui pemikiran para tokoh ini, Marx kemudian merefleksikannya dalam sebuah tulisan. Dari sini pula Marx memulai pandangan filosofisnya mengenai pekerjaan dan keterasingan. Pandangan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks pada saat itu, yakni revolusi industri yang terjadi di Eropa dan kapitalisme.

Menurut Marx, bekerja pada hakikatnya adalah manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek di mana manusia dapat mengubah atau memproduksi sesuatu dari alam tersebut. Namun, tidak hanya pada penyediaan dari alam (agrikultur), melainkan juga dari hasil pekerjaan yang sebelumnya telah melalui pengolahan mesin (manufaktur). Dengan demikian, dapat juga dikatakan bekerja merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang berguna untuk si pekerja sehingga di sini dimensi mengenai kreativitas dari pekerja sangatlah ditekankan oleh Marx.

Selanjutnya, Marx juga menekankan bahwa pekerjaan merupakan ekspresi dari diri pekerja dalam kegiatan sosialnya. Dengan kata lain, Marx mewanti-wanti bahwa bekerja jangan hanya berhenti pada diri sendiri, melainkan juga harus berdampak bagi kehidupan sosial dari pekerja.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, h.87

Hal ini perlu dilakukan oleh pekerja secara sadar. Dari sini kemudian pekerjaan menemukan makna dalam kehidupan sosial manusia.

Marx menekankan mengenai pekerjaan sebagai sarana untuk mempertahankan tubuh dan jiwa manusia. Bekerja merupakan realisasi diri manusia dan penciptaan dunia manusia melalui humanisasi alam. Marx menemukan adanya permasalahan, yakni jika bekerja tidak lagi dihayati sebagai ekspresi dari kehidupan tetapi hanya sebagai sarana untuk mencari upah, maka pekerja di saat yang bersamaan akan mengalami keterasingan dari pekerjaannya.

Sistem kapitalisme menurut Marx membawa dampak pada pembagian kerja. Pembagian kerja membawa dampak yang negatif yang mana menurut Marx hal ini dapat melemahkan fisik dan mental dari pekerja. Hal ini ditandai dengan pengambilan keterampilan pekerja oleh organisasi kerja milik pemodal dan manajer yang memiliki wewenang untuk mengatur pekerjaan. Melalui hal inilah Marx memiliki sebuah cita-cita, yakni model kerja yang merupakan ekspresi kreativitas dan kebebasan dari pekerja.

1.2.2 Bekerja Sebagai Panggilan : Sebuah Sudut Pandang Teologis

Dalam konteks saat ini tidak dapat dihindari bahwa gereja hidup dalam sistem kapitalisme. Menurut Marx dalam karyanya *Manifesto Partai Komunis* mencatat bahwasanya kapitalisme tidak dipikirkan sebagai puncak sejarah manusia. Marx berpendapat sistem kapitalisme bukanlah sistem yang kuat, stabil, dan harmonis. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa kapitalisme membawa dampak yang terkadang menguntungkan, tetapi kapitalisme juga membawa rasa frustrasi dan kesedihan yang besar. Tantangannya adalah gereja saat ini hidup dalam sistem kapitalis dengan segala dampak buruk maupun baiknya, pertanyaannya adalah apakah yang dapat ditawarkan oleh gereja dalam situasi dan kondisi seperti saat ini?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas ada baiknya kita berangkat dari kapitalisme yang 'jelas' membawa keterasingan bagi pekerja akan tetapi bagaimana dengan pemilik modal? Apakah sang pemilik modal juga mengalami keterasingan? Menurut Marx, keterasingan ini dialami oleh kaum buruh (proletar) dan juga pemilik modal (borjuis). Akan tetapi dimensi keterasingan dari kedua kaum ini berbeda. Kaum buruh terasing sekaligus di dalam keterasingannya mereka tertindas. Justru sebaliknya, keterasingan yang dirasakan oleh pemilik modal tidak membawa dampak ketertindasan. Hal ini dikarenakan pemilik modal memiliki *status quo*. Pemilik modal sangat nyaman dengan posisi dan kedudukannya. Dengan situasi seperti ini kemudian Marx berpendapat gerakan revolusioner hanya dapat dilakukan oleh kaum buruh yang memiliki

kesadaran merekalah kunci dari sejarah. Tidak mungkin pemilik modal melakukan gerakan revolusioner karena mereka sudah nyaman dengan kondisinya saat ini, walaupun terasing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya kedua pihak yakni pekerja dan pemodal mengalami keterasingan akan tetapi dampak keterasingan dari kedua pihak ini berbeda.

Untuk menjawab pertanyaan apakah yang dapat ditawarkan oleh gereja dalam konteks kapitalisme seperti saat ini, penulis merasa bahwasanya langkah awal adalah fokus pada nasib kaum miskin sangatlah penting untuk senantiasa dikedepankan. Keprihatinan terhadap masalah kemiskinan perlu dimiliki oleh gereja-gereja Indonesia, yang terkesan tampil lebih institusi kelas menengah sebagaimana tercermin dalam tradisi peribadatan, penggunaan bahasa dan kondisi kebanyakan fasilitasnya fisiknya.¹⁷ Gereja perlu melihat kapasitas dan posisi politisnya dalam masyarakat. Pendekatan profetis perlu diseimbangkan dengan pendekatan pastoral dan pendekatan dialogis.¹⁸ Hal ini bertujuan untuk menjaga keselarasan dalam konteks Indonesia yang majemuk. Seperti misalnya pendekatan pastoral terhadap kalangan bisnis dan institusi ekonomi mensyaratkan sikap konstruktif gereja terhadap pasar dan para pemain di dalamnya.¹⁹ Sedangkan pendekatan dialogis merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam konteks Indonesia yang plural karena pendekatan dialogis lintas agama dan tradisi kearifan lain merupakan kebutuhan dalam membangun etika ekonomi yang aktual.²⁰

Selain relasinya dengan pihak luar, gereja secara intern juga dapat membangun pemaknaan terhadap kerja. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada bagian sebelumnya kerja dapat dimaknai sebagai ‘vokasi’ atau panggilan. Kerja merupakan panggilan dari Allah kepada umat-Nya untuk melayani-Nya dan sesama. Kerja memiliki dimensi personal, sosial sekaligus etis. Hal ini yang kemudian semakin dipertajam oleh para pemikir-pemikir Kristiani. Seperti Martin Luther, John Calvin dan Miroslav Volf dalam pandangan mereka terkait dengan pekerjaan.

Dalam pekerjaannya manusia diundang sebagai mitra sekerja Allah dalam merawat dan memberdayakan bumi. Manusia diundang untuk ikut terlibat dalam pekerjaan Allah. Pekerjaan tidak muncul setelah zaman keemasan yang bebas dari pekerjaan. Pekerjaan adalah bagian dari rancangan Allah yang sempurna bagi kehidupan manusia, karena kita diciptakan dalam rupa dan gambar Allah, dan bagian dari kemuliaan serta kebahagiaan-Nya adalah Dia bekerja, seperti

¹⁷ Yahya Wijaya, *Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia Kesalehan Pasar*, (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010) h. 38.

¹⁸ Y. Wijaya, *Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia Kesalehan Pasar* h.38.

¹⁹ Y. Wijaya, *Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia Kesalehan Pasar* h.38.

²⁰ Y. Wijaya, *Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia Kesalehan Pasar* h.39.

halnya Anak Allah, yang berkata, “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku bekerja juga” (Yoh. 5:17).²¹

1.3 Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana konsep kerja dan keterasingan menurut Karl Marx?
2. Bagaimana respon teologis terhadap pemikiran Karl Marx mengenai kerja dan keterasingan?

1.4 Judul Skripsi

Penulis memberikan judul skripsi **“Tinjauan Teologis terhadap Konsep Kerja dan Keterasingan Menurut Karl Marx dalam Dialog Dengan Pemikir-Pemikir Kristiani ”**. Judul ini ingin menyatakan mengenai konsep ideal mengenai pekerjaan menurut Marx. Selanjutnya, penulis memberikan tinjauan teologis terhadap konsep tersebut. Kerja merupakan hal yang sering terpinggirkan dalam ranah kehidupan iman. Sehingga, penulis ingin mencoba untuk memahami sebuah konsep kerja yang ideal dan berupaya untuk menjawab pertanyaan bagaimana dalam sebuah pekerjaan dapat dijadikan sebagai salah satu tempat untuk menghayati kehadiran Tuhan namun sekaligus menghargai manusia yang memiliki harkat dan martabat.

1.5 Tujuan Penulisan

Penulis berharap dapat menguraikan pandangan Karl Marx mengenai kerja dan keterasingan serta memaparkan bagaimana pemikiran Marx terkait kerja dan keterasingan ini ditinjau dari sudut pandang teologis. Pemikiran Marx walaupun sudah lama akan tetapi tetap saja dapat dirasakan dampaknya hingga sekarang. Pembahasan mengenai pemikirannya masih sering kita jumpai. Terutama tentang teori kelas dan dampak kapitalisme terhadap pekerjaan seseorang. Sehingga dari sini penulis merasa bahwa pemikiran Marx terkait kerja dan keterasingan masih sangat relevan untuk dilihat, ditinjau ulang, dan dikembangkan. Sehingga dapat memunculkan konsep kerja yang relevan dalam konteks saat ini.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk menggunakan metode deskriptif-analitis melalui penelitian studi literatur dengan menggunakan pemikiran tokoh melalui referensi-referensi utama maupun sekunder, utamanya yang berkaitan dengan pemikiran Marx tentang konsep kerja dan

²¹ Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah*, h.34.

keterasingan serta yang berhubungan dengan konsep kerja kristiani. Penulis juga mencoba untuk menjelaskan bagaimana latar belakang atau konteks dari Marx sehingga mempengaruhinya untuk melahirkan pemikiran mengenai kerja dan keterasingan. Kemudian, setelah memaparkan pokok-pokok pemikiran Marx tentang kerja dan keterasingan, penulis akan meninjau konsep Marx melalui sudut pandang teologis dan menarik sebuah kesimpulan untuk melihat relevansinya dalam konteks kerja saat ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai mengapa penulis mengangkat tema pembahasan kerja dan keterasingan menurut Marx. Kemudian juga menguraikan mengenai permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan dari penulisan ini. Selain itu, penulis juga menjelaskan mengenai metode dan sistematika penulisan ini.

Bab II Pemikiran Karl Marx

Bab ini berisi mengenai pemaparan penulis mengenai konteks dan latar belakang dari Marx. Selanjutnya penulis akan memaparkan terkait pemikiran Karl Marx mengenai kerja dan keterasingan.

Bab III Respons Teologis Terhadap Pemikiran Marx

Bab ini akan berisi mengenai sari-sari pemikiran Marx mengenai kerja dan keterasingan. Selanjutnya, bagaimana respons teologis terhadap pemikiran tersebut. Dalam hal ini penulis akan memaparkan mengenai pemikiran para teolog dan bagaimana gereja menyikapi kerja.

Bab IV Relevansi dalam Konteks Kerja Masa Kini

Pada bab ini berisi mengenai relevansi terkait pemikiran tentang kerja dan bagaimana melihatnya dalam konteks saat ini.

Bab V Kesimpulan

Pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan keseluruhan bab. Selanjutnya, penulis memaparkan mengenai saran untuk pengembangan penelitian ini ke depan.

Bab V

Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Bekerja merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari manusia. Sehingga tidak berlebihan jika manusia disebut dengan makhluk yang bekerja. Makhluk yang bekerja bukan merujuk pada *Animal Laboran* melainkan *Homo Faber* yakni manusia yang secara bebas berkarya untuk ikut terlibat dalam proses pembentukan dunia. Melalui pekerjaannya manusia terhubung bukan semata-mata hanya dengan alam akan tetapi juga terhubung dengan karya dari Allah yang kreatif dalam membentuk dunia.

Penulis melihat betapa pentingnya dalam konteks kerja saat ini negara dan gereja tidak dapat tinggal diam melihat persoalan-persoalan dalam konteks kerja. Negara perlu hadir untuk memberikan kebijakan-kebijakan dalam menyikapi perekonomian berskala global seperti saat ini. Negara harus secara kritis melihat persoalan ini. Selain itu, sudah menjadi tugas negara untuk membuat program-program pengembangan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan wawasan sosial. Dengan menempatkan harkat dan martabat manusia pada fokus utama, maka manusia tidak dilihat sebagai sekedar alat produksi melainkan pengakuan pada manusia yang memiliki harkat dan martabat. Selain itu, menjadikan kesejahteraan masyarakat luas sebagai tujuan.

Sama dengan halnya negara, gereja mendapat panggilan untuk secara aktif terlibat dalam persoalan mengenai tenaga kerja. Gereja diundang untuk melihat makna dari pekerjaan bagi manusia. Yang mana dalam setiap panggilan terdapat aktualisasi diri dan kebebasan. Persoalan terkait TKI merupakan persoalan yang serius. Persoalan ini bukan sebatas persoalan terkait upah pendapatan akan tetapi persoalan mengenai kemanusiaan. Menggumuli makna dari harkat dan martabat manusia, kebebasan, dan penghasilan merupakan tantangan terkini bagi gereja. Selain itu gereja juga diharapkan mampu untuk mengembangkan pola spiritualitas keterlibatan agar umat dalam setiap pekerjaannya mendapatkan dasar spiritual yang mendorong pada kesadaran bahwasanya apa yang sedang dikerjakan saat ini terhubung dengan karya kreatif Allah dalam membentuk dunia.

Selanjutnya, berbicara mengenai pekerjaan tidak dapat mengabaikan nilai dari seorang manusia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bebas dan (harus) bertanggungjawab. Pengakuan akan harkat dan martabat manusia dalam pekerjaan merupakan salah satu keutamaan. Marx

dalam pemikirannya menempatkan pekerjaan sebagai hal yang mendasar bagi manusia. Menurut Marx dalam pekerjaan tugas terutama bagi manusia adalah menjadikan dirinya aktual. Jika manusia menempatkan upah sebagai hal yang terutama dalam pekerjaan maka pada saat itu manusia mengalami keterasingan. Selain upah, Marx juga menyoroti tentang konteks pekerjaan saat itu yakni kapitalisme. Bagi Marx kapitalisme merupakan sumber dari keterasingan untuk para pekerja. Terdapat pelbagai ketidakwajaran dalam sistem kapitalisme. Sistem kapitalisme bagi Marx merupakan sumber dari penghisapan dan pemerasan tenaga kerja. Hal ini kemudian mendorong manusia menuju sebuah keterasingan baik dari diri maupun lingkungan sosial.

Marx mengusulkan bahwasanya kebebasan merupakan sebuah hal yang penting untuk diperjuangkan dalam konteks kerja saat itu. Marx mendaku bahwasanya pemikirannya terkait dengan sosialisme bersifat ilmiah dengan demikian Marx berusaha untuk mencari dasar-dasar kehancuran kapitalisme. Marx menempatkan dua hal penting dalam ramalannya terkait dengan runtuhnya kapitalisme yakni: (1) Kelebihan Produksi; (2) Pertentangan kelas yang semakin menajam. Melalui hubungan yang penuh kekurangwajaran ini Marx menyatakan bahwasanya kapitalisme akan runtuh melalui gerakan revolusioner dari para kaum proletar. Marx menekankan mengenai kaum proletar untuk sadar bahwa mereka merupakan kunci dari sejarah. Maka tidak berlebihan jika Marx pada akhirnya menyatakan bahwasanya “Sejarah terjadi karena adanya pertentangan kelas” dan menyuarakan agar kaum buruh bersatu.

Pemikiran Marx terkait dengan kerja dan keterasingan merupakan sumbangan yang besar bagi filsafat pekerjaan. Hal ini dikarenakan menempatkan dimensi kebebasan dan kreativitas manusia dalam bekerja untuk menghasilkan sebuah karya. Dari sini muncul pula dimensi kehidupan pribadi maupun sosial yang terungkap dalam pekerjaan. Dengan demikian pekerjaan merupakan salah satu sarana untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh.

Melalui analisisnya terkait dengan konteks yang menghasilkan ketidakwajaran bagi manusia, menurut penulis merupakan sumbangan besar dari Marx akan tetapi jika kesimpulan akhirnya adalah pertentangan kelas dan pembalikan kekuasaan maka hal ini perlu disoroti dan dipertanyakan. Pada titik inilah kekristenan menanggapi dengan terbuka analisa dan jalan keluar Marx. Melalui prespektif kekristenan pertentangan kelas dan pembalikan kekuasaan bukanlah jalan keluar yang ideal. Karena selain dimotori oleh kebencian, pembalikan kekuasaan juga berarti memunculkan penindas dan yang tertindas baru. Solidaritas merupakan tawaran dari kekristenan untuk mengatasi permasalahan ketidakadilan.

Pekerjaan di dalam kekristenan mendapatkan salah satu tempat yang penting dalam kehidupan beragama melalui munculnya konsep “Bekerja Sebagai Panggilan”. Konsep ini menekankan bahwasanya bekerja harus memiliki arti dan makna bagi pekerja. Pekerjaan harus mengembangkan diri pekerja. Melalui konsep ini pula bekerja menemukan dasar teologis dan spiritualnya. Sehingga anggapan negatif terkait dengan bekerja sedikit demi sedikit mulai berkurang. Selanjutnya, melalui dasar teologis dan spiritual ini bekerja dilihat sebagai bentuk nyata dari partisipasi manusia dalam karya Allah untuk membentuk dunia ini. Dengan demikian dalam “Bekerja Sebagai Panggilan” manusia diundang untuk dapat mengembangkan dirinya dan menemukan makna dirinya. Karena melalui inilah pekerjaan dapat terhubung dengan pekerjaan Allah. Atau dengan kata lain dimensi individualitas dan keterhubungan dengan Yang Ilahi merupakan dua hal yang harus tercapai.

Pemikiran Marx terkait dengan manusia yang utuh dalam konteks pekerjaan merupakan hal yang berharga dan menjadi renungan bagi gereja dalam melihat makna dari manusia dalam konteks pekerjaan saat ini. Manusia yang memiliki nilai, aktualisasi, dan kebebasan. Manusia yang merupakan “Gambar dan Rupa Allah” memiliki makna bahwasannya manusia harus dilihat sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat bukan justru hanya sekedar sebagai alat-alat produksi semata.

Tantangan untuk saat ini adalah bagaimana melihat manusia yang memiliki harkat dan martabat dalam konteks pekerjaan yang seringkali justru mengabaikan hal tersebut. Seperti misalnya adalah kasus TKI yang mana sudah berlangsung lama dan meningkat jumlah kekerasan dan kematian pada setiap tahunnya. Melalui hal ini setidaknya gereja diundang untuk melihat makna kemanusiaan di dalam pekerjaan, yakni:

1. Gereja diundang untuk melihat bahwasanya manusia memiliki harkat dan martabat. Hal ini merupakan sesuatu yang mendasar di dalam konteks pekerjaan.
2. Gereja diundang untuk melihat bahwasannya terdapat kebebasan dari diri manusia dalam konteks pekerjaannya.
3. Gereja diundang untuk menyuarakan jaminan sosial bagi para pekerja yang dianggap sebagai kaum termarjinalkan dan tertindas.
4. Gereja diundang untuk mengembangkan sebuah dasar teologis dan spiritual bagi pekerja. Dengan hal ini maka pekerjaan memiliki dasar yang kuat dan tidak lagi dianggap sebagai “yang lain” dari kehidupan umat.

5. Mengkaji mengenai manusia dan pekerjaan merupakan sesuatu yang menarik. Karena di dalam pekerjaan spiritual dan material menjadi sesuatu yang “nyata”. Dua hal yang saling mengisi tanpa bisa kita meniadakan salah satu darinya.

Selanjutnya penting bagi gereja untuk terlibat secara aktif dalam persoalan-persoalan sosial yang mana dalam hal ini adalah kerja. Bukan hanya semata-mata karena terdapat konsep “Bekerja Sebagai Panggilan” namun gereja merupakan komunitas yang berada di dunia. Gereja berada di tengah-tengah masyarakat yang berdinamika secara khas. Gereja diundang untuk memberikan sumbangannya terkait dengan dinamika tersebut. Dengan demikian gereja akan menemukan identitasnya di tengah-tengah masyarakat.

Hubungan antara gereja dan dunia merupakan hubungan yang tidak dapat dihindarkan. Justru gereja harus berpartisipasi secara aktif untuk menyuarakan keadilan dan solidaritas. Melalui dialog makna kerja dari perspektif kristiani dan prespektif Marx akan semakin memperkaya pandangan gereja terhadap makna dari kerja. Setidaknya terdapat tiga hal utama yakni: (1) Gereja secara terbuka dapat melihat bahwasanya hal yang bersifat material merupakan hal yang penting dalam konteks pekerjaan, (2) Gereja dapat menjawab anggapan bahwasanya agama merupakan gambar ketidakberesan manusia atau dalam bahasa Marx agama sebagai pelarian manusia dengan cara imbang menempatkan teori dan *praxis* yang mendorong umat untuk menyuarakan keadilan, kebebasan dan solidaritas, (3) Gereja dapat mengembangkan dasar teologis dan spiritualitas bagi umat agar umat dalam pekerjaannya secara bersungguh-sungguh untuk bekerja karena pekerjaan merupakan sarana untuk umat menemukan makna dari diri dan yang sama dengan itu adalah adanya keterhubungan antara pekerjaan umat dengan karya pembentukan dunia.

Melalui kegiatan bekerja menjadikan hubungan manusia dengan dunianya semakin nyata. Melalui pekerjaannya manusia tidak hanya dapat memenuhi kebutuhannya melainkan menjadikan dirinya semakin penuh. Bekerja harus berbicara mengenai keseimbangan terkait dengan hal yang bersifat material dan juga spiritual yang di dalamnya terdapat aktualisasi diri, nilai diri dan kehormatan manusia dapat tercapai. Dengan demikian maka kita diajak untuk melihat makna pekerjaan bagi kita. Selain sebagai sarana untuk melihat “nilai” dari manusia, bekerja merupakan sarana emansipasi bagi manusia yang seringkali mengalami penindasan dalam sistem pekerjaan. Melalui usaha-usaha ini diharapkan kita dapat memberikan kontribusi bagi ciptaan yang utuh dimana kesadaran mengenai solidaritas terhadap sesama dan alam

menjadi nyata. Dengan kata lain melalui pekerjaan, kita juga terlibat dalam pekerjaan Allah yang aktif dan kreatif yakni menyongsong ciptaan baru atau dunia baru.

5.2 Saran untuk Penelitian Lanjutan

Karena keterbatasan waktu untuk penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis menyadari terdapat beberapa kekurangan di dalam tulisan ini yakni:

1. Terkait dengan pemikiran Marx, penulis menyadari bahwasanya penulis belum secara utuh memaparkannya.
2. Sulitnya menentukan sikap terhadap konteks kapitalisme karena dalam konteks kapitalisme saat ini tidak hanya memiliki sikap yang negatif melainkan juga membawa dampak-dampak yang positif.
3. Bagi sebagian orang yang membaca ini mungkin menemukan kesan bahwasanya penulis berupaya fokus terkait dengan permasalahan buruh. Namun, bukan maksud tulisan ini hanya berfokus pada buruh akan tetapi lebih pada makna kerja bagi pekerja secara keseluruhan.
4. Pemikiran Marx pada saat ini mungkin terkesan sudah tidak lagi relevan. Namun melalui pemikirannya terkait dengan kerja dan keterasingan masih terdapat hal-hal yang dapat dikembangkan dan direnungkan dalam konteks kita saat ini.

Melalui beberapa kekurangan ini penulis melihat bahwasanya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti bagaimanakah sikap dan respon teologis terhadap sistem kapitalisme yang terjadi seperti saat ini. Selain itu penelitian juga dapat dikembangkan melalui pemikir-pemikir penerus Marx terkait dengan bagaimana sikap mereka terhadap pekerjaan seperti yang terjadi seperti saat ini.

Selanjutnya juga akan lebih menarik jika tulisan ini dikembangkan dengan menggali kearifan-kearifan lokal dari budaya Indonesia terkait dengan kerja. Melalui elaborasi dengan konteks Indonesia pembahasan mengenai manusia dan kerja akan menjadi semakin menarik. Karena melalui pembahasan manusia dan kerjanya akan dapat mendorong kita untuk secara aktif berkarya baik bagi sesama maupun alam. Lebih dari itu, dapat sekurang-kurangnya mengurangi permasalahan kemanusiaan yakni kemiskinan dan penindasan.

Daftar Pustaka

Buku

- Arendt, Hannah. *Human Condition*, Chicago: University of Chicago Press, 1998.
- Banawiratwa, J.B. *Petruk dan MEA Lakon Liberatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- _____ “Pilihan Mengutamakan Kaum Miskin Dalam Ajaran Sosial Gereja” Ed. By J.B Banawiratma *Aspek-Aspek Teologi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Bartens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Berkhof, H. & Enklaar, I.H. *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*, Flores, NTT: Penerbit Nusa Indah, 1990.
- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Groenen, Cletus dan Lanur, Alex. *Bekerja Sebagai Karunia*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- End, Th. Van den. *Harta Dalam Bejana*, terj. Antonius Wuisan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hardy, Lee. *The Fabric Of This World: Inquiries Into Calling, Career Choice, and The Design Of Human Work*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran hidup selama dua puluh abad*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Jacobs, Tom. “Gereja dan Dunia”, dalam *Gereja dan Masyarakat*, Ed. By JB Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Keller, Timothy. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.

McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.

Mali, Mateus. “ASG: Kabar Gembira bagi Kaum Buruh”, dalam *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*, Ed. By A. Eddy Kristiyanto, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Marx, Karl. *Capital: A Critique of Political Economy*, Moscow: Progress Publisher, 1887.

_____ *Manifesto of The Communist Party*, Penguin Classics:1872.

_____ *Teks-Teks Kunci Filsafat Marx*, Ed. By Martin Suryajaya, Yogyakarta: Resist Book, 2016.

Pierce, Gregory F. A. *Spirituality @ Work: 10 Cara Menyeimbangkan Hidup Anda di Tempat Kerja*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Setio, Robert. “Krisis Global dalam Era Globalisasi”, dalam Robert Setio (Eds), *Teologi Ekonomi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia Dalam Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Suseno, Franz Magnis. *Marxisme, Komunisme, dan Gereja Katolik*, ed J.B. Banawiratma, *Aspek-Aspek Teologi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

_____ *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

_____ *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

_____ *menalar tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

_____ *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Thompson, J. Mailburn. *Keadilan & Perdamaian : Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *tuhan Para Filsuf dan Ilmuawan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Volf, Miroslav. *Work In The Spirit: Toward a Theology of Work*, New York: Oxford University Press, 1991.

Wijaya, Yahya. *Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia Kesalahan Pasar*, Jakarta: Grafika KreasIndo, 2010.

Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Ghetto: Gereja di Dalam Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Rujukan dari Artikel

Tjen, Anwar. "Konflik Interpretasi atas Tradisi dan Kitab Suci: Merenung Nilai dan Harga Sebuah Reformasi" dalam Seminar Bulanan Fakultas Teologi Sanata Dharma Yogyakarta, (Yogyakarta, 21 Maret 2017)

Rujukan Berita dari Internet

<https://pgi.or.id/kampanye-kampanye-perlindungan-wni-di-malaysia/> diakses pada tanggal 3 Juni 2018

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/04/134003826/5-industri-utama-disiapkan-untuk-revolusi-industri-40> , diakses pada tanggal 23 Mei 2018

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/04/111153526/jokowi-ragukan-ramalan-revolusi-industri-hilangkan-800-juta-pekerja> diakses pada tanggal 23 Mei 2018

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/16/210000326/57-persen-pekerjaan-sekarang-akan-tergerus-revolusi-industri-4.0> diakses pada tanggal 30 Mei 2018

<https://pgi.or.id/kampanye-kampanye-perlindungan-wni-di-malaysia/> diakses pada tanggal 3 Juni 2018

<https://pgi.or.id/aksi-rakyat-ntt-menggugat-hentikan-perdagangan-orang/> diakses pada tanggal 3 Juni 2018

<https://regional.kompas.com/read/2018/03/11/21215071/jateng-jadi-kantong-pengirim-tkw-terbesar-di-indonesia-karena-masalah-kemiskinan> diakses pada tanggal 10 Juni 2018

©UKDW